

ANALISIS INDEKS *ANIMAL WELFARE* KUDA PADA PASAR KUDA TRADISIONAL

(Analysis of the Horse Animal Welfare Index in Traditional Horse Market)

Ayu Lestari^{1*}, Faris Makkawaru Syukri², Jumriah Syam¹, Handayani Indah Susanti¹, Khaifah Asgaf¹, Mursidin¹, Rusny¹

¹Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

²Badan Karantina Indonesia, Jl. Perintis Kemerdekaan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

*Correspondent author, email: ayu.lestari@uin-alauddin.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis indeks penerapan *animal welfare* pada kuda yang dijual di Pasar Kuda di Kabupaten Jeneponto. Pendekatan *mixed methods* digunakan dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui observasi terhadap 100 ekor kuda menggunakan prinsip *Five Freedoms* yang dinilai dengan skala 1-5 sedangkan data kualitatif melalui wawancara dengan pedagang, pembeli, dan pengelola pasar. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung indeks *animal welfare* berdasarkan rata-rata skor seluruh indikator yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks *animal welfare* kuda sebesar 2,16 yang termasuk dalam kategori cukup. Skor tertinggi terdapat pada aspek bebas dari rasa sakit/luka/penyakit (3,56) dengan kategori baik sedangkan skor terendah terdapat pada aspek bebas dari rasa lapar dan haus (1,00) yang dikategorikan buruk. Aspek bebas dari ketidaknyamanan (1,73) dan kebebasan mengekspresikan perilaku alami (2,00) juga tergolong rendah sedangkan aspek bebas dari stres di kategori cukup (2,50). Rendahnya penerapan *animal welfare* dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pasar, tingginya kepadatan ternak, kondisi lingkungan yang kurang higienis, serta rendahnya pemahaman pelaku pasar terhadap prinsip kesejahteraan hewan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kesejahteraan hewan pada perdagangan kuda di pasar kuda tradisional masih tidak optimal sehingga diperlukan perbaikan fasilitas, peningkatan manajemen pasar, serta edukasi terkait *animal welfare* bagi seluruh pelaku pasar guna mendukung sistem perdagangan ternak yang lebih berkelanjutan dan beretika.

Kata kunci: *Five Freedoms*, kesejahteraan hewan, kuda, pasar kuda, perdagangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the animal welfare index for horses sold at the Horse Market in Jeneponto Regency. A mixed methods approach was used, combining quantitative and qualitative data. Quantitative data were obtained through observations of 100 horses using the Five Freedoms principle, assessed on a scale of 1-5, while qualitative data were collected through interviews with traders, buyers, and market managers. Data were analyzed descriptively by calculating the animal welfare index based on the average score of all observed indicators. The results showed that the horse animal welfare index was 2.16, which is considered adequate. The highest score was for freedom from pain/injury/disease (3.56), categorized as good, while the lowest score was for freedom from hunger and thirst (1.00), categorized as poor. Freedom from discomfort (1.73) and freedom to express natural behavior (2.00) were also considered low, while freedom from stress was considered adequate (2.50). The low implementation of animal welfare is influenced by limited market facilities, high livestock density, unhygienic environmental conditions, and market participants' poor understanding of animal welfare principles. This study shows that the implementation of animal welfare in horse trading in traditional horse markets is still not optimal, so that improvements in facilities, improved market management, and education related to animal welfare for all market players are needed to support a more sustainable and ethical livestock trading system.

Keywords: *animal welfare*, *Five Freedoms*, horse, horse market, trading

PENDAHULUAN

Animal welfare atau

kesejahteraan hewan merupakan faktor penting dalam rantai perdagangan ternak karena berhubungan dengan kesehatan hewan, kualitas serta keberlanjutan industri peternakan. Penerapan kesejahteraan ternak yang optimal mampu meningkatkan produktivitas ternak melalui turunya tingkat stres, peningkatan kesehatan, dan produksi yang efisien sehingga nilai ekonomi naik dan akses pasar meluas (Nkatekho, 2024). Dalam rantai perdagangan ternak khususnya tahap transportasi dan penyembelihan, kesejahteraan hewan merupakan titik kritis karena faktor kepadatan, durasi transportasi, serta penanganan oleh pekerja dapat memicu stres fisiologis dan psikologis ternak (Nicolaisen *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan hewan atau *animal welfare* dari sisi ekonomi dapat meningkatkan keuntungan jangka panjang meskipun perlu investasi di awal pelaksanaannya (Jerlström *et al.*, 2023). Penerapan kesejahteraan hewan di Indonesia telah diatur di Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana diubah dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa setiap orang wajib menerapkan prinsip kesejahteraan hewan dalam pemeliharaan, pengangkutan, perdagangan, dan pemotongan hewan. Standar internasional dari World Organisation for Animal Health (WOAH/OIE) juga menempatkan *animal welfare* sebagai komponen penting dalam kesehatan hewan dan perdagangan hewan berkelanjutan.

Menurut Akorede *et al.*, (2025), pada pasar ternak di negara berkembang, masih banyak tantangan penerapan *animal welfare* seperti rendahnya kesadaran para *stakeholder* yang terlibat, keterbatasan fasilitas, serta beban ekonomi yang seringkali menjadi penyebab tingginya angka kematian dan penyakit ternak. Menurut Windsor (2021), peningkatan pemahaman dan penerapan prinsip kesejahteraan hewan menjadi sangat penting untuk mendukung sistem perdagangan ternak yang lebih berkelanjutan.

Pasar Kuda Jeneponto merupakan satu-satunya pasar khusus kuda di Indonesia yang berperan sebagai pusat perdagangan kuda di kawasan Indonesia Timur. Aktivitas jual beli di pasar ini didominasi oleh kuda lokal yang berasal

dari berbagai daerah, yang telah lama dibudidayakan di wilayah Jeneponto (Lestari *et al.*, 2023). Perdagangan ternak kuda yang dilakukan di Pasar Hewan yang merupakan pusat penjualan kuda di Kabupaten Jeneponto dilaksanakan sekali setiap pekan yaitu pada hari Sabtu pukul 06.00 - 15.00 WITA. (Susanti *et al.*, 2021).

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji kesejahteraan hewan secara umum, namun studi yang secara spesifik menganalisis prinsip kesejahteraan hewan berbasis *Five Freedoms* pada perdagangan kuda di pasar tradisional masih sangat terbatas. Berbagai penelitian terdahulu mengenai *animal welfare* pada kuda umumnya berfokus pada kuda pekerja, kuda olahraga, maupun sistem pemeliharaan di peternakan dan fasilitas equestrian (Lesimple, 2020; Harvey *et al.*, 2022). Penelitian lain juga lebih banyak mengkaji kesejahteraan hewan selama transportasi dan pemotongan (Nicolaisen *et al.*, 2023). Namun kajian mengenai penerapan prinsip kesejahteraan hewan pada sistem perdagangan kuda di pasar tradisional masih sangat terbatas khususnya di Indonesia. Padahal pasar ternak merupakan salah satu titik kritis yang berpotensi menimbulkan stress, dehidrasi, cedera, dan gangguan perilaku pada hewan akibat kepadatan, keterbatasan fasilitas, serta tingginya interaksi manusia dan hewan.

Intensitas aktivitas perdagangan yang tinggi serta beragamnya asal ternak yang diperdagangkan menjadikan pasar ini sebagai lokasi yang strategis untuk mengkaji penerapan prinsip kesejahteraan hewan. Penelitian ini memiliki sisi kebaruan pada penerapan pendekatan indeks *animal welfare* berbasis *Five Freedoms* pada perdagangan kuda di pasar kuda tradisional yang hingga saat ini masih jarang dilaporkan di Indonesia. Selain itu, penelitian dilaksanakan di pasar kuda Tolo Jeneponto sebagai satu-satunya pasar khusus kuda di Indonesia. Oleh karena itu, studi mengenai *animal welfare* dalam perspektif pasar tradisional, khususnya pada perdagangan kuda, penting untuk mengetahui indeks *animal welfare* mengidentifikasi kondisi aktual pasar kuda dan memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi kesejahteraan kuda yang diperdagangkan di pasar hewan tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif) tipe *sequential explanatory methods*, di mana data kuantitatif menjadi fokus utama dan data kualitatif sebagai pendukung dan penjelas data utama, untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi kesejahteraan kuda di pasar tradisional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pasar Kuda Tolo, Kabupaten Jeneponto. Pengambilan data dilakukan pada hari aktif pasar, yaitu setiap hari Sabtu, selama periode penelitian berlangsung yakni Januari 2026.

Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian yakni kuda yang diperdagangkan di pasar kuda Tolo, Jeneponto, sedangkan subjek penelitian yakni pedagang, pembeli, dan pengelola pasar kuda Jeneponto. Sampel kuda dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yakni: merupakan kuda dengan jenis kelamin baik jantan maupun betina, kuda yang diperjualbelikan di pasar kuda saat penelitian berlangsung dan pemilik/penjual kuda tersebut bersedia untuk diwawancarai. Asal ternak kuda tidak dijadikan persyaratan *sampling* karena penelitian berfokus pada kondisi kuda saat berada di lingkungan pasar. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 100 ekor kuda sebagai objek penelitian. Penilaian *animal welfare* kuda dilakukan di lingkungan pasar dan menggunakan lembar skor kesejahteraan hewan. Responden wawancara dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* dan diperoleh sebanyak 37 orang. Wawancara responden mencakup cara pemeliharaan, transportasi, penjualan serta preferensi dan penilaian kondisi kuda

Analisis Data Kuantitatif

Skoring *animal welfare* dilakukan dengan pendekatan modifikasi dari metode penilaian

kesejahteraan hewan berbasis *Five Freedoms* (Farm Animal Welfare Council, 2007) dengan sistem penilaian numerik sebagaimana digunakan dalam studi *welfare* (El Balaa & Marie, 2006). Modifikasi yang dilakukan adalah melalui operasionalisasi variabel prinsip *five freedoms* melalui penyusunan skala ordinal 1-5 berbasis observasi lapangan sebagai adaptasi agar mudah diaplikasikan pada skala pasar tradisional, memungkinkan penghitungan indeks *animal welfare*, dan memudahkan analisis deskriptifnya. Kemudian dihitung indeksnya dan seluruh data dianalisis secara deskriptif. Pendekatan ini juga sejalan dengan metode agregasi skor kesejahteraan hewan yang menggunakan rata-rata indikator sebagai representasi kondisi *welfare* secara keseluruhan. Pemberian skor pada tiap indikator berdasarkan kriteria yang ditampilkan pada Tabel 1. Indeks *animal welfare* kuda dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Indeks Welfare} = \frac{\sum \text{Skor Seluruh Indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

Tingkat keterpenuhan kesejahteraan hewan atau *animal welfare* diberi skor yakni:

1. 0-2.0 = Buruk
2. 1-3.0 = Cukup
3. 1-4.0 = Baik
4. 1-5.0 = Sangat Baik

Analisis Mix Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan analisis integratif untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui observasi kondisi kuda menggunakan indikator berbasis *Five Freedoms* yang dinilai dengan skala 1–5 dan dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan indeks kesejahteraan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian integrasi data dilakukan dengan menghubungkan hasil skor kesejahteraan dengan temuan wawancara untuk menjelaskan kondisi yang terjadi di lapangan.

Tabel 1. Kriteria Indikator dan Bobot Skor *Animal Welfare* Kuda di Pasar Kuda

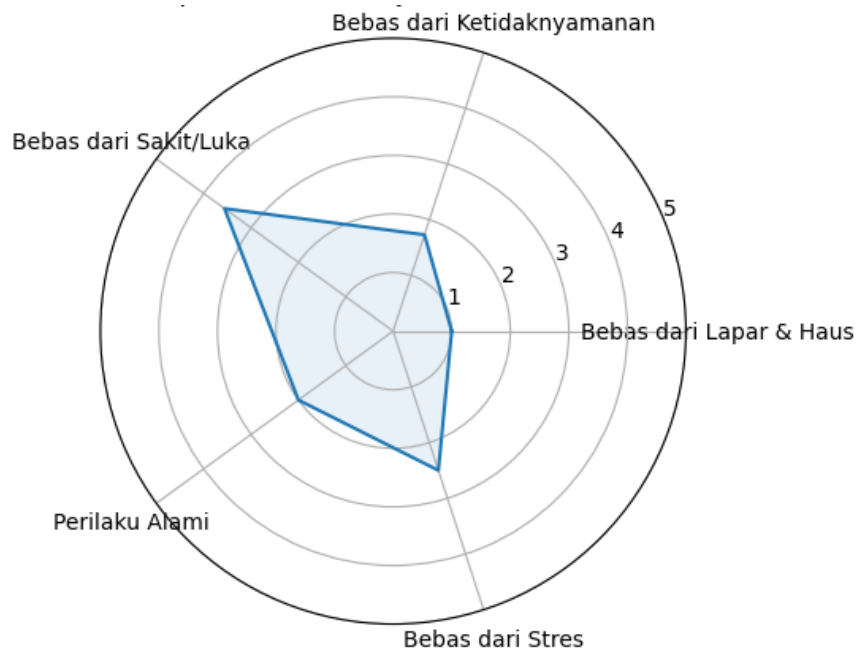
Aspek <i>Animal Welfare</i>	Indikator Penilaian	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
Bebas dari Rasa Lapar dan Haus	Pakan mudah diakses dan memenuhi kebutuhan nutrisi.	Tidak tersedia pakan.	Pakan sangat kurang.	Pakan tersedia tetapi tidak kontinu.	Pakan cukup dan mudah diakses.	Pakan lengkap, kontinu, dan sesuai kebutuhan.
	Air minum bersih tersedia <i>ad libitum</i> .	Tidak tersedia air.	Air sangat terbatas/kotor.	Air tersedia namun terbatas.	Air cukup dan relatif bersih.	Air bersih tersedia terus-menerus.
Bebas dari Ketidakyamanan	Tersedia naungan/tempat berteduh.	Tidak ada naungan.	Naungan sangat minim.	Naungan terbatas.	Naungan cukup tersedia.	Naungan memadai untuk seluruh kuda.
	Kepadatan area tempat kuda berdiri/ditambahkan.	Sangat Padat	Padat	Cukup Padat	Relatif Longgar	Sangat Longgar dan Nyaman
	Kebersihan Lokasi Pasar	Sangat Kotor	Kotor	Cukup bersih	Bersih	Sangat Bersih dan Higienis
Bebas dari Rasa Sakit/Luka/Penyakit	Keberadaan benda/material berisiko melukai.	Banyak benda berbahaya.	Ada beberapa benda berbahaya.	Risiko Sedang	Risiko Kecil	Tidak ada risiko bahaya.
	Kondisi Tubuh Kuda	Sangat Kurus/Lemah	Kurus	Sedang	Baik	Sangat Baik/Ideal
	Tanda penyakit (lemas, cairan tubuh abnormal, dll).	Banyak Tanda Penyakit	Ada tanda penyakit jelas.	Gejala Ringan	Hampir tidak ada gejala.	Tidak ada tanda penyakit.
Bebas Menunjukkan Perilaku Alami	Ketersediaan Ruang Gerak	Sangat Terbatas	Terbatas	Cukup	Luas	Sangat Luas dan Bebas
	Interaksi dengan kuda lain.	Tidak dapat berinteraksi.	Interaksi sangat terbatas.	Interaksi Cukup	Interaksi Baik	Interaksi sangat baik dan alami.
	Interaksi dengan kuda lain.	Tidak dapat berinteraksi.	Interaksi sangat terbatas.	Interaksi Cukup	Interaksi Baik	Interaksi sangat baik dan alami.
	Perilaku normal kuda (gerakan, suara, eksplorasi).	Tidak Muncul	Sangat jarang muncul.	Kadang Muncul	Sering Muncul	Muncul secara alami dan aktif.
Bebas dari Stres	Respon terhadap manusia.	Sangat Takut/Agresif	Takut/Menghindar	Respon Sedang	Tenang	Sangat tenang dan nyaman.
	Tanda stres (gelisah/ agresif).	Sangat Stres	Stres Tinggi	Stres Sedang	Stres Ringan	Tidak ada tanda stres.
	Cara penanganan oleh pedagang.	Kasar	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat baik dan tenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar kuda merupakan pasar khusus ternak kuda yang terletak di Kecamatan Tolo, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Kekhasan pasar ini sebagai satu-satunya pasar kuda di Indonesia menjadikannya pusat perdagangan kuda lokal yang potensial untuk dikembangkan. Di pasar, aktivitas perdagangan dimulai pukul 06.00 pagi hingga pukul 12.00 WITA dan aktivitas jual beli dilakukan baik oleh pembeli dengan pemilik langsung kuda ataupun pedagang (calo) yang berperan sebagai perantara antara pemilik kuda dengan pembelinya. Jumlah kuda yang dipasarkan tidak tetap, namun populasinya mencapai ratusan ekor setiap kali pasar dilaksanakan dengan umur kuda yang

dijual variatif, mulai dari anak kuda hingga kuda dewasa di atas 5 tahun. Kondisi pasar kuda yang masih tradisional berpeluang menimbulkan pelanggaran prinsip *animal welfare*.

Berdasarkan hasil analisis, skor penerapan *animal welfare* diperoleh dari lima dimensi utama yang mengacu pada prinsip *Five Freedoms*. Nilai akhir indeks *animal welfare* kuda di pasar kuda sebesar 2,16 yang masuk ke dalam kategori cukup. Meskipun demikian, terdapat variasi capaian pada masing-masing indikator yang diamati dan perlu dianalisis lebih lanjut. Gambaran perbedaan setiap indikator ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil penilaian tiap aspek dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Grafik Laba-laba Penerapan *Animal Welfare* di Pasar Kuda

Melalui grafik dapat terlihat bahwa terdapat ketimpangan tingkat penerapan prinsip *animal welfare* pada kuda di Pasar Kuda, Kabupaten Jeneponto. Bentuk grafik yang tidak simetris menandakan bahwa pemenuhan kesejahteraan hewan belum merata di semua aspek *Five Freedoms*. Pola grafik tersebut menegaskan bahwa perbaikan paling prioritas perlu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar, kenyamanan lingkungan, dan penyediaan ruang gerak yang memadai guna meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan prinsip *five freedoms*, hasil penelitian terhadap aspek penerapan prinsip kesejahteraan hewan di pasar kuda menunjukkan nilai yang beragam dengan skor paling rendah pada aspek bebas dari rasa lapar dan haus sebesar 1,00 (buruk), sedangkan skor tertinggi pada aspek bebas dari rasa sakit/luka/penyakit sebesar 3,56 (baik). Skor total indeks *animal welfare* sebesar 2,16 (cukup). Indeks total dikategorikan cukup, artinya terdapat potensi perbaikan terhadap penerapan prinsip *animal welfare* kuda

di pasar kuda ini. Hasil wawancara memperkuat temuan pada penelitian ini di mana para pemilik kuda dan atau pedagang cenderung berorientasi pada kecepatan transaksi jual beli atau faktor ekonomi dan mengesampingkan faktor

kesejahteraan kuda. Rendahnya penerapan *animal welfare* di pasar kuda selain karena rendahnya tingkat pemahaman juga dipengaruhi oleh sistem pasar dan keterbatasan fasilitas.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Penerapan *Animal Welfare*

No.	Aspek Penerapan <i>Animal Welfare</i>	Skor
1	Bebas dari Rasa Lapar dan Haus	1,00
2	Bebas dari Ketidaknyamanan	1,73
3	Bebas dari Rasa Sakit/Luka/Penyakit	3,56
4	Bebas Menunjukkan Perilaku Alami	2,00
5	Bebas dari Stres	2,50
Indeks <i>Animal Welfare</i>		2,16

Bebas dari Rasa Lapar dan Haus

Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks *animal welfare* pada indikator ini tergolong buruk (1,00) (Tabel 3), yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar belum maksimal, khususnya pemberian air minum dan pakan

berkualitas. Kondisi tersebut menjadi indikator penting adanya pelanggaran prinsip kesejahteraan hewan karena akses terhadap pakan dan air merupakan kebutuhan fisiologis utama yang harus dipenuhi secara berkelanjutan

Tabel 3. Indeks *Animal Welfare* pada Indikator Bebas dari Rasa Lapar dan Haus

No.	Indikator Bebas dari Rasa Lapar dan Haus	Skor
1.	Pakan yang diberikan mudah diakses dan memiliki nutrisi seimbang yang memenuhi kebutuhan fisiologis sesuai dengan jenis, umur, kebutuhan, dan periode pertumbuhan.	1,00
2.	Air bersih untuk minum mudah diakses dan tersedia terus menerus setiap saat (<i>ad libitum</i>).	1,00
Indeks <i>Animal Welfare</i>		1,00

Studi pada

kuda di pasar ternak menunjukkan bahwa hewan sering mengalami dehidrasi, kelelahan, dan ketidakseimbangan kondisi metabolik hanya beberapa jam setelah berada di pasar, terutama akibat keterbatasan pakan dan air (Corrales-hernández *et al.*, 2019). Ditambahkan oleh Di Filippo *et al.*, (2021) bahwa keterbatasan pakan dalam jangka waktu lebih panjang juga terbukti memicu perubahan metabolik yang signifikan. Kondisi puasa pada kuda menyebabkan perubahan parameter biokimia darah, perubahan metabolisme lemak, serta gangguan fungsi fisiologis tertentu.

Kondisi *animal welfare* yang seperti itu tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sumber daya manusia. Rendahnya tingkat pengetahuan pedagang mengenai kesejahteraan hewan menjadi salah satu penyebab utama tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hewan berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang kuda di pasar ini. Menurut Lesimple (2020), kurangnya pemahaman dan kesadaran pelaku terhadap indikator kesejahteraan hewan

merupakan faktor utama terjadinya pelanggaran *welfare* terutama pada sistem tradisional.

Bebas dari Ketidaknyamanan

Nilai indeks *animal welfare* untuk aspek bebas dari ketidaknyamanan menunjukkan skor 1.73 yang mengindikasikan kondisi kesejahteraan hewan masih tergolong rendah pada aspek ini yang ditampilkan pada Tabel 4. Indikator yang menunjukkan poin paling rendah terdapat pada kepadatan area tempat kuda berdiri/ditambatkan. Kepadatan (*stocking density*) berhubungan langsung dengan stres, perilaku agresif, dan keterbatasan gerak.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ruang gerak kuda di pasar sangat terbatas karena keterbatasan luas area pasar kuda sedangkan jumlah kuda yang diperdagangkan jumlahnya mencapai 100-200 ekor. Kondisi ini menyebabkan kuda ditempatkan berdekatan satu sama lain sehingga membatasi gerakan dan berpotensi menyebabkan stres. Menurut Zappaterra *et al.*, (2021) kepadatan ternak yang

tinggi dapat meningkatkan stres fisiologis dan menurunkan kesejahteraan hewan.

Tabel 4. Indeks *Animal Welfare* pada Indikator Bebas dari Ketidaknyamanan

No.	Indikator Bebas dari Ketidaknyamanan	Skor
1.	Terdapat naungan atau tempat berteduh.	1,70
2.	Kepadatan area tempat kuda berdiri/ditambatkan.	1,50
3.	Kebersihan lokasi pasar.	2,00
Indeks <i>Animal Welfare</i>		1,73

Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh keterbatasan naungan. Naungan hanya tersedia di bagian pinggir pasar sedangkan sebagian besar area tengah yang juga dipenuhi oleh kuda tidak terlindungi dari paparan sinar matahari. Mengingat aktivitas perdagangan berlangsung hingga siang hari, kondisi ini berpotensi menyebabkan *heat stres* pada kuda. Padahal, keberadaan naungan sangat penting karena menurut Masters *et al.*, (2016) naungan mampu mengurangi stres panas, meningkatkan kesejahteraan, dan menurunkan risiko gangguan fisiologis. Ditambahkan oleh Edwards-callaway *et al.*, (2021), ternak dengan akses naungan memiliki suhu tubuh, frekuensi respirasi, dan tingkat stres yang lebih rendah.

Kuda juga melakukan defekasi maupun urinasi di tempatnya berdiri, di mana pasar kuda belum berlantai dan tidak memungkinkan untuk

peternak/pedagang kuda membersihkan kotoran kuda tersebut. Akumulasi feses dan urin di lingkungan pasar mengakibatkan lingkungan yang tidak higienis sehingga tingkat kebersihan pasar berdasarkan pengamatan tergolong rendah dengan skor 2,00 (kategori buruk). Lingkungan yang tercemar oleh kotoran ternak dapat menjadi sumber utama penyebaran patogen yang berpotensi memicu berbagai penyakit baik pada hewan maupun manusia. Menurut Penakalapati *et al.*, (2017), lingkungan yang tercemar oleh kotoran ternak diketahui menjadi sumber utama penyebaran pathogen dan berpotensi memicu berbagai penyakit baik pada hewan dan manusia. Paparan terhadap feses hewan yang tidak ditangani dengan baik maka akan berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi dan gangguan kesehatan melalui berbagai cara di lingkungan.

Bebas dari Rasa Sakit/Luka/Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian, aspek penerapan kesejahteraan hewan mendapat skor indeks *animal welfare* 3,56 yang tergolong kategori baik. Poin tertinggi ditunjukkan oleh indikator tanda penyakit (lemas, keluar cairan, dll). Hasil pengamatan pada kuda yang dijual di pasar kuda menunjukkan bahwa kuda tidak menunjukkan tanda penyakit apapun sehingga dikategorikan sangat baik (poin 4,20) (Tabel 5), adapun kondisi yang teramati pada sebagian kecil kuda adalah lemas dan atau kurang aktif, namun

diduga kuat hal tersebut akibat stres lingkungan, bukan merupakan tanda adanya sakit atau penyakit. Ditegaskan oleh Harvey *et al.*, (2022) bahwa status kesehatan ternak merupakan indikator utama dalam menilai *animal welfare* melalui pendekatan banyak aspek. Selain itu menurut Sikorska *et al.*, (2023), indikator fisiologis seperti stres dan penyakit dapat digunakan sebagai deteksi gangguan kesejahteraan hewan secara lebih mendalam.

Tabel 5. Indeks *Animal Welfare* pada Indikator Bebas dari Rasa Sakit/Luka/Penyakit

No.	Indikator Bebas dari Rasa Sakit/Luka/Penyakit	Skor
1.	Keberadaan benda/material yang berisiko melukai/mencederai kuda.	3,50
2.	Kondisi Tubuh	3,00
3.	Tanda penyakit (lemas, keluar cairan, dll.).	4,20
Indeks <i>Animal Welfare</i>		3,56

Tata letak pasar kuda yang relatif sederhana dengan hanya berupa area terbatas dengan dinding pembatas, beberapa bangunan pendukung yang berfungsi sebagai kantor, serta area terbuka sebagai tempat penambatan kuda

dan transaksi menunjukkan kondisi fisik lingkungan yang cukup mendukung dari aspek *animal welfare*. Minimnya keberadaan benda tajam, material berbahaya, maupun infrastruktur yang berpotensi menyebabkan cedera menjadi

indikator penting dalam menilai rendahnya risiko luka fisik pada kuda selama berada di pasar. Kondisi ini sejalan dengan prinsip kesejahteraan hewan, khususnya pada aspek *freedom from injury and disease* di mana lingkungan yang aman merupakan prasyarat utama untuk mencegah terjadinya luka, stres, dan gangguan kesehatan pada ternak. Penilaian skor sebesar 3,50 (kategori baik) pada indikator ini mencerminkan bahwa secara umum pasar telah memenuhi kriteria lingkungan yang aman, meskipun masih berpeluang besar untuk ditingkatkan menjadi ideal di seluruh aspek.

Keberadaan lingkungan yang bebas dari potensi bahaya fisik merupakan bagian dari indikator yang berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan kuda. Menurut Costa *et al.*, (2014), tidak adanya cedera merupakan salah satu kriteria utama dalam protokol penilaian kesejahteraan kuda yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan manajemen tempat kuda dipelihara, begitupula yang dijelaskan oleh Lesimple (2020) bahwa luka fisik dan lesi di tubuh merupakan indikator utama penilaian *animal welfare* kuda yang seringkali dipicu oleh lingkungan yang tidak aman atau fasilitas yang tidak memadai.

Terkait dengan kondisi tubuh, hasil pengamatan menghasilkan poin 3,00 yang dikategorikan baik. Dari sampel kuda yang diamati, seluruhnya memiliki kondisi tubuh dalam kategori baik. Hal ini diduga disebabkan oleh pemilihan kuda-kuda terbaik oleh pemiliknya sebelum dibawa ke pasar untuk diperjualbelikan. Tujuannya adalah agar kuda dapat cepat laku dengan harga yang tinggi. Kondisi tubuh kuda yang baik tersebut merupakan salah satu indikator kesejahteraan

hewan. Dijelaskan oleh Yngvesson *et al.*, (2019), kondisi tubuh berkaitan dengan kesehatan dan manajemen pemeliharaan kuda. Lebih lanjut Golding *et al.*, (2023) menemukan bahwa ketidaktepatan kondisi tubuh (terlalu kurus atau terlalu gemuk) merupakan masalah *animal welfare* yang paling umum terjadi namun seringkali tidak terdeteksi oleh pemilik kuda.

Dengan demikian, kondisi pasar kuda yang minim risiko cedera dapat dikategorikan telah memenuhi standar dasar kesejahteraan hewan, khususnya dalam aspek perlindungan terhadap bahaya fisik. Meskipun aspek ini menunjukkan skor yang lebih tinggi daripada aspek lainnya yang diamati, keberadaan benda berbahaya dan indikasi penyakit tetap menjadi perhatian penting. Dalam konteks pasar ternak, risiko cedera meningkat akibat interaksi antar hewan, kepadatan tinggi, serta penanganan yang kurang tepat. Optimalisasi tata ruang dan pengelolaan lingkungan tetap diperlukan agar tidak hanya mengurangi risiko cedera, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan ekspresi perilaku alami kuda.

Bebas Menunjukkan Perilaku Alami

Hasil penelitian terkait aspek bebas menunjukkan perilaku alami memperoleh 2,00 yang dapat disimpulkan termasuk kategori buruk. Dari aspek ini terdapat 3 (tiga) indikator yang diamati yakni: 1) ketersediaan ruang gerak yang cukup; 2) interaksi dengan kuda lain; 3) Perilaku normal kuda lainnya (suara, gerakan, dll.). Satu-satunya indikator yang dinilai cukup pada aspek ini adalah interaksi kuda dengan kuda lainnya yang mendapat skor 3,00 (cukup) seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks *Animal Welfare* Bebas Menunjukkan Perilaku Alami

No.	Aspek Bebas Menunjukkan Perilaku Alami	Skor
1.	Ketersediaan ruang gerak yang cukup.	1,50
2.	Interaksi dengan kuda lain.	3,00
3.	Perilaku normal kuda lainnya (suara, gerakan, dll.).	1,50
Indeks <i>Animal Welfare</i>		2,00

Hal ini disebabkan karena posisi kuda di pasar ditambatkan secara bersama-sama di area pasar sehingga kuda bisa berinteraksi langsung dengan kuda di sekitarnya. Mayoritas kuda menunjukkan interaksi sosial yang baik dan tidak menunjukkan perilaku agresif terhadap kuda lainnya. Hal ini disebabkan karena secara perilaku alamiah, kuda merupakan hewan sosial yang secara alami senang berkelompok sehingga

interaksi sosial sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Menurut Zeitler-feicht *et al.*, (2024) interaksi sosial seperti kedekatan antar kuda (*social proximity*) merupakan tanda dari kesejahteraan. Hal ini diperkuat oleh Phelipon *et al.*, (2024) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu dari tiga kebutuhan utama kuda (3Fs: *forage, freedom, friends*) yang berperan besar dalam menjaga kesejahteraan.

Kondisi kepadatan kuda membatasi interaksi optimal antar ternak dan meski tidak dominan, namun di beberapa kuda yang diamati terjadi tindakan agresif satu sama lain. Tindakan agresif tersebut diduga kuat karena kondisi stres kuda terhadap lingkungannya yang panas dan padat. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan pada indikator ketersediaan ruang gerak yang dinilai buruk dengan skor 1,50. Keterbatasan ruang gerak dapat menghambat ekspresi perilaku alami kuda seperti berjalan, berlari, dan eksplorasi lingkungan. Dalam perspektif kesejahteraan hewan, aspek ini termasuk dalam prinsip *freedom of movement* dan *physical environment*. Penelitian menunjukkan bahwa pembatasan ruang gerak berkontribusi pada munculnya stres dan perilaku abnormal. Dijelaskan oleh Hall & Kay (2024), bahwa keterbatasan ruang secara langsung menurunkan kualitas hidup kuda karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi.

Pada indikator kemampuan kuda menunjukkan perilaku normal lainnya (suara, gerakan, dll.) menunjukkan nilai 1,50. Rendahnya nilai ini disebabkan oleh ruang gerak kuda yang terbatas serta stres lingkungan. Artinya, kondisi dan penanganan di pasar kuda belum mampu memenuhi aspek kesejahteraan

kuda tersebut. Keterbatasan perilaku normal tersebut meliputi: bergerak bebas, mengeksplorasi lingkungan, mengeluarkan suara (vokalisasi), interaksi aktif, dan merespon lingkungan secara normal. Secara alami, kuda di habitat alaminya menghabiskan waktunya sebagian besar untuk bergerak, mencari pakan, berinteraksi secara sosial, dan mengeksplorasi lingkungannya. Menurut Ruet *et al.*, (2022) apabila perilaku normalnya tersebut dibatasi, maka kuda akan menunjukkan peningkatan perilaku stereotip, agresivitas terhadap manusia, serta tidak responsif terhadap manusia. Sesuai dengan pengamatan terhadap kuda di pasar kuda ini, kuda tampak lebih agresif terhadap orang asing, kemudian meniru-niru perilaku kuda di sekitarnya yakni mengangkat kaki depan dan menendang.

Bebas dari Stres

Hasil pengamatan pada indikator bebas dari stres menunjukkan skor *animal welfare* sebesar 2,50 yang dikategorikan cukup. Indikator yang memiliki skor terendah adalah tanda stres seperti gelisah dan agresif, sedangkan untuk respon terhadap manusia dan penanganan oleh pedagang dikategorikan cukup (Tabel 7).

Tabel 7. Indeks *Animal Welfare* Indikator Bebas dari Stres

No.	Indikator Bebas dari Stres	Skor
1.	Respon terhadap manusia.	2,50
2.	Tanda stres (gelisah, agresif).	2,00
3.	Cara penanganan oleh pedagang.	3,00
Indeks <i>Animal Welfare</i>		2,50

Hasil pengukuran aspek bebas dari stres, respon kuda terhadap manusia masih tergolong cukup (nilai skor 2,50) dan tidak seluruhnya sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh peternak/pedagang. Respon tersebut menandakan adanya ketidaknyamanan, ketakutan, bahkan hubungan negatif antara kuda dan manusia di pasar. Respon kuda yang teramati yakni menghindar, tidak merespon, menarik tubuh, gelisah saat didekati, dan perilaku defensif lainnya. Secara alami kuda mampu mengenali manusia dan memiliki memori yang tajam, sehingga respon kuda terbentuk karena tingginya intensitas interaksi kuda dengan lingkungan yang asing termasuk area pasar, orang asing (pedagang, pembeli, pengunjung pasar). Berdasarkan tinjauan oleh Kelly *et al.*, (2021), kualitas interaksi kuda dan manusia sangat memengaruhi kondisi fisiologis dan perilaku

kuda termasuk munculnya respon stres dan penghindaran pada manusia yang merupakan indikator adanya pengalaman negatif dan turunya kualitas hidup kuda.

Nilai 2,00 menunjukkan bahwa tanda-tanda stres seperti halnya gelisah, agresif, atau perilaku tidak normal lainnya masih ada ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pasar diduga memberikan tekanan bagi kuda baik karena padatnya ternak dan manusia, kebisingan, hingga suhu lingkungan. Lebih lanjut menurut Squibb *et al.*, (2018), stres pada kuda tidak selalu jelas terlihat melalui perilakunya karena beberapa ternak mampu menekan responnya akibat telah beradaptasi, terlatih, ataupun karena di bawah kontrol manusia. Sehingga meskipun tanda stres dianggap tidak jelas, namun dimungkinkan stres yang tidak terdeteksi jelas secara visual.

Penanganan oleh pedagang dinilai baik dengan skor 3,00 namun belum optimal. Penanganan yang tepat sangat penting dalam meminimalkan stres pada kuda utamanya di lingkungan pasar. Para pelaku pasar seperti pedagang, peternak, pembeli, maupun pengunjung tidak berlaku kasar kepada kuda. Tindakan kasar seperti mencambuk, mendorong atau menarik dengan keras sangat minim. Penanganan kuda dilakukan dengan tenang sehingga kuda-kuda di pasar cenderung mudah dikendalikan. Sesuai dengan pernyataan dari Hall

et al., (2018) bahwa kondisi emosional kuda sangat dipengaruhi oleh pengalaman selama interaksi dengan manusia, terutama saat penanganan. Berdasarkan hasil riset di pasar kuda, hal tersebut didukung oleh pengalaman dari pedagang atau peternak dalam memelihara kuda meskipun pemeliharannya masih secara tradisional. Kuda-kuda yang dipasarkan merupakan kuda yang akan disembelih, kuda pacu, maupun kuda pekerja yang sehari-hari sudah beradaptasi dengan penanganan oleh manusia.

KESIMPULAN

Tingkat penerapan *animal welfare* pada kuda di Pasar Kuda Tolo, Kabupaten Jeneponto, berdasarkan prinsip *Five Freedoms* berada pada kategori cukup dengan nilai indeks sebesar 2,16. Aspek kesehatan kuda menunjukkan skor tertinggi sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar

dan kebebasan perilaku alami masih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *animal welfare* pada perdagangan kuda di pasar tradisional belum optimal dan dapat menjadi dasar perbaikan pengelolaan pasar serta peningkatan *animal welfare*.

SARAN

Perlu penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat pakan, air minum, area naungan, kuda di pasar. Pengelola pasar juga perlu mengatur jumlah dan penempatan kuda guna mengurangi kepadatan dan stress hewan. Selain itu, perlu sosialisasi dan pelatihan terkait *animal welfare* bagi peternak dan pedagang, serta pengawasan berkala oleh pemerintah daerah

dan sanitasi lingkungan yang memadai untuk meningkatkan kenyamanan untuk memastikan penerapan standar kesejahteraan hewan. Penelitian lanjutan cakupan dan variabel yang lebih luas juga diperlukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan hewan di pasar tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Akorede, F.R., Kobek-Kjeldager, C., Jibril, A.H., & Usman, A.A. (2025). Awareness of animal welfare among primary stakeholders during transport and in livestock markets in Nigeria. *Animal Welfare*. <https://doi.org/10.1017/awf.2025.10035>
- Corrales-hernández, A., Mota-rojas, D., Guerrero, I., Roldan-santiago, P., Rodríguez-salinas, S., Cruz, L. De, Mora, P., Yáñez-pizaña, A., & González-lozano, M. (2019). Physiological responses in horses, donkeys, and mules sold at livestock markets. *International Journal of Veterinary Science and Medicine*, 6(1), 97–102. <https://doi.org/10.1016/j.ijvsm.2018.03.002>
- Costa, E.D., Murray, L., Dai, F., Canali, E., & Miner, M. (2014). Equine on-farm welfare assessment: a review of animal-based indicators. *Animal Welfare*, 23, 323–341. <https://doi.org/10.7120/09627286.23.3.323>
- Di Filippo, P.A., Duarte, B.R., Albernaz, A.P., & Quirino, C.R. (2021). Effects of feed deprivation on physical and blood parameters of horses. *Efeitos da privação de alimento nos parâmetros físicos e laboratoriais em cavalos*. *Brazilian Journal of Veterinary Medicine*, 43, 1–10. <https://doi.org/10.29374/2527-2179.bjvm000321>
- Edwards-callaway, L.N., Cramer, M.C., Cadaret, C.N., Bigler, E.J., Engle, T.E., Wagner, J.J., & Clark, D.L. (2021). Board Invited Review Impacts of shade on cattle well-being in the beef supply chain. *Journal of Animal Science*, 99(2), 1–21. <https://doi.org/10.1093/jas/skaa375>

- El Balaa, R., & Marie, M. (2006). Animal welfare considerations in small ruminant breeding specifications. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, *19*, 91–102. <https://doi.org/10.1007/s10806-005-4497-3>
- Farm Animal Welfare Council. (2007). *FAWC Report on Stockmanship and Farm Animal Welfare* (Issue June).
- Golding, E., Ansari, A.S.A.A., Sutton, G.A., Walshe, N., & Duggan, V. (2023). Rate of obesity within a mixed - breed group of horses in Ireland and their owners ' perceptions of body condition and useability of an equine body condition scoring scale. *Irish Veterinary Journal*, *76*(3), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13620-023-00237-w>
- Hall, C., & Kay, R. (2024). Living the good life? A systematic review of behavioural signs of affective state in the domestic horse (*Equus caballus*) and factors relating to quality of life . Part I: Fulfilment of species-specific needs. *Animal Welfare*, *33*(e40), 1–20.
- Hall, C., Randle, H., Pearson, G., Preshaw, L., & Waran, N. (2018). Assessing Equine Emotional State. *Applied Animal Behaviour Science*, 1–35.
- Harvey, A.M., Ramp, D., & Mellor, D.J. (2022). Review of the Foundational Knowledge Required for Assessing Horse Welfare. *Animals*, *12*(3385).
- Jerlström, J., Berg, C., Wallenbeck, A., & Hansson, H. (2023). A formal model for assessing the economic impact of animal welfare improvements at bovine and porcine slaughter. *Animal Welfare*, *31*, 361–371. <https://doi.org/10.7120/09627286.31.4.004>
- Kelly, K.J., McDuffee, L.A., & Mears, K. (2021). The Effect of Human – Horse Interactions on Equine Behaviour, Physiology, and Welfare : A Scoping Review. *Animals*, *11*(2782), 1–18.
- Lesimple, C. (2020). Indicators of Horse Welfare : State-of-the-Art. *Animals*, *10*.
- Lestari, A., Syukri, F.M., & Mutmainna, A. (2023). Studi Karakteristik Warna Tubuh dan Morfometrik Kuda di Pasar Kuda Jeneponto. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *25*(3), 298–305. <https://doi.org/10.25077/jpi.25.3.298-305.2023>
- Masters, D.G., Blache, D., Lockwood, A.L., Maloney, S.K., Norman, H.C., Refshauge, G., & Hancock, S.N. (2016). Shelter and shade for grazing sheep : implications for animal welfare and production and for landscape health. *Animal Production Science*, *63*. <https://doi.org/10.1071/AN22225>
- Nicolaisen, S., Langkabel, N., Thoene-reineke, C., & Wiegard, M. (2023). Animal Welfare during Transport and Slaughter of Cattle: Legal Framework. *Animals*, *13*.
- Nkatekho, B. (2024). Animal Welfare Policies and Their Effect on Livestock Productivity and Trade. *International Journal of Livestock Policy*, *3*(2), 27–40.
- Penakalapati, G., Swarthout, J., Delahoy, M.J., Mcaliley, L., Wodnik, B., Levy, K., & Freeman, M.C. (2017). Exposure to Animal Feces and Human Health: A Systematic Review and Proposed Research Priorities. *Environmental Science & Technology*, *51*, 11537–11552. <https://doi.org/10.1021/acs.est.7b02811>
- Phelipon, R., Hennes, N., Ruet, A., Bret-Morel, A., Górecka-Bruzda, A., & Lansade, L. (2024). Forage, freedom of movement, and social interactions remain essential fundamentals for the welfare of high-level sport horses. *Frontiers in Veterinary Science*, *11*(1504116). <https://doi.org/10.3389/fvets.2024.1504116>
- Ruet, A., Arnould, C., Lemarchand, J., Parias, C., Mach, N., Moisan, M.P., Foury, A., Briant, C., & Lansade, L. (2022). Horse welfare: A joint assessment of four categories of behavioural indicators using the AWIN protocol, scan sampling and surveys. *Animal Welfare*, *31*, 455–466. <https://doi.org/10.7120/09627286.31.3.008>
- Sikorska, U., Masko, M., Ciesielska, A., Zdrojkowski, Ł., & Domino, M. (2023). Role of Cortisol in Horse ' s Welfare and Health. *Agriculture*, *13*, 1–17.
- Squibb, K., Griffin, K., Favier, R., & Ijichi, C. (2018). Poker Face: Discrepancies in behaviour and affective states in horses during stressful handling procedures. *Applied Animal Behaviour Science*, *202*. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2018.02.003>
- Susanti, H.I., Lestari, A., Qurniawan, A., Ananda, S., Asgaf, K., & Hidayat, M.N. (2021). Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, *7*(2),

- 144–158.
- Windsor, P.A. (2021). Progress With Livestock Welfare in Extensive Production Systems : Lessons From Australia. *Frontiers in Veterinary Science*, 8(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fvets.2021.674482>
- Yngvesson, J., Torres, J.C.R., Lindholm, J., Pättiniemi, A., Andersson, P., & Sassner, H. (2019). Health and Body Conditions of Riding School. *Animals*, 9(73). <https://doi.org/10.3390/ani9030073>
- Zappaterra, M., Menchetti, L., Costa, L.N., & Padalino, B. (2021). Do Camels (*Camelus dromedarius*) Need Shaded Areas? *A Case Study of the Camel Market in Doha*. 1–15.
- Zeitler-feicht, M.H., Hartmann, E., Erhard, M.H., & Baumgartner, M. (2024). Which affiliative behaviour can be used as a valid , reliable and feasible indicator of positive welfare in horse husbandry? *Applied Animal Behaviour Science*, 273(March), 106236. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2024.106236>